

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA REMAJA YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN “X”

Cahya Putri Imaidah

Universitas Muhammadiyah Gresik

Abstract

This reseach purposed to determine whether there is a relationship between social support and adapting adolescents who live in boarding school X. The method of quantitative method research with a population consisting of 113 students. In this case the researcher used the Proportionate Stratified Random Sampling sampling technique with calculations using the Slovin formula so that there were 113. The data analysis technique used Sperman Rho correlationwith a significant level of 5%. Correlation results obtained by the value of $r_{count} = 0.696$ greater than $r_{table} = 0.185$ then H_0 is rejected and H_a is accepted. The coefficient results (r^2) from $r = 0.696 = 0.48$ which indicates that the variable contribution between social support and santri adjustment is 48%, while the remaining 52% is by other variables not examined. Based on data analysis, it can be concluded that there is a relationship between social support and adapting adolescents who live in boarding school X.

Keywords: Social support, Self-adjustment, Santri

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren X. Metode penelitian metode kuantitatif dengan jumlah populasi yang terdiri dari 113 santri. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik sampling *Proportionate Stratified Random Sampling* dengan perhitungan menggunakan rumus slovin sehingga berjumlah 113. Teknik analisis data menggunakan korelasi *sperman rho* dengan taraf signifikan 5%. Hasil korelasi diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,696$ lebih besar dari $r_{tabel} = 0,185$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil koefisien (r^2) dari $r = 0,696 = 0,48$ yang menunjukkan bahwa sumbangan variabel antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri santri sebesar 48%, sedangkan sisanya 52% oleh variabel lain yang tidak diteliti. Berdasarkan analisis data, tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren X.

Kata Kunci : Dukungan sosial, Penyesuaian diri, Santri

Email : Putri.imaida@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik

Jl. Sumatera No.101, Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61121

Pendahuluan

Pelajar di pondok pesantren dikenal dengan sebutan santri. Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren dan merupakan salah satu elemen penting dalam suatu lembaga pesantren (Alwi, 2013:209). Secara umum mayoritas usia santri berada pada rentang usia 12/13 sampai dengan 18/19 tahun yang merupakan masa remaja (Rachman, 2010:32). Para santri yang memasuki usia remaja tersebut tinggal di dalam pondok atau asrama yang dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Dalam pesantren, santri hidup dalam komunitas yang khas, yaitu dengan kyai, ustadz atau ustadzah, pengurus santri dan santri lainnya. Ketika tinggal di pondok pesantren, santri akan menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai Agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan tersendiri, yang tidak jarang berbeda dengan tempat tinggal santri sebelumnya (Subhan, 2012:36).

Salah satu pondok pesantren yang menganut sistem pendidikan sesuai dengan tradisi pesantren lainnya adalah pondok pesantren X yang bertempat di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Pesantren tersebut juga memiliki seperangkat aturan dan kegiatan yang wajib diikuti dan ditaati oleh para santrinya. Hal ini diungkap oleh salah satu ustadzah di pondok pesantren X, berdasarkan wawancara pada 8 Desember 2018. Ustadzah tersebut mengungkapkan, bahwa kegiatan santri sehari-hari dimulai sejak pukul 03.00 WIB – 22.00 WIB yang mana kegiatan tersebut wajib diikuti oleh santri sesuai dengan waktu-waktu yang telah ditentukan. Para santri juga wajib untuk menaati seluruh peraturan-peraturan yang terdapat pada pondok tersebut. Apabila santri melanggar peraturan tersebut maka santri akan mendapatkan hukuman. Pondok pesantren tersebut juga mengembangkan pola pendidikan berbasis Tahfidz Qurán. Berdasarkan wawancara tersebut, penting bagi santri untuk dapat menyesuaikan diri agar mampu untuk bertahan dengan sistem pendidikan, pengajaran maupun peraturan di pondok pesantren, sehingga terhindar dari konflik dan agar santri dapat menuntut ilmu secara optimal serta dapat bertahan hingga akhir pendidikannya di pondok pesantren.

Dalam kenyataannya, tidak semua santri mampu menyesuaikan diri. Hal tersebut diperkuat berdasarkan data rekap poin pelanggaran santri SMP di pondok pesantren X, tiap bulan pada tahun 2018 yang peneliti peroleh dari pengurus pesantren X. Pengurus di pondok pesantren X mengungkapkan, bahwa terdapat ± 25 santri yang mendapat nilai poin pelanggaran melebihi angka 100 dan ± 30 santri mendapatkan nilai poin pelanggaran melebihi angka 50. Hal tersebut dapat diartikan bahwa dalam kurun waktu setiap bulan, terdapat banyak peraturan yang telah dilanggar oleh santri. Subjek mengungkapkan untuk setiap santri yang melanggar peraturan maka akan dikenai 5 poin untuk setiap pelanggarannya (Data rekap poin pelanggaran OPMQ).

Berikut juga data mengenai permasalahan yang dihadapi oleh santri di pondok pesantren X. Data ini diperoleh dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 08 Desember 2018 terhadap santri pondok pesantren X, wawancara tersebut memaparkan beberapa permasalahan dan bentuk dukungan yang diperlukan oleh santri. Wawancara dilakukan kepada 5 orang subyek, 3 orang subyek berjenis kelamin perempuan dan 2 orang subyek lainnya berjenis kelamin laki-laki. Hasil kesimpulan dari wawancara terhadap 5 orang subyek tersebut adalah subyek-subyek tersebut memiliki permasalahan sebagai berikut : tuntutan yang dibebankan kepada santri merupakan tuntutan yang berat, ditambah dengan tuntutan Tahfidz Qurán. Jadwalnya padat terkadang menimbulkan *stress* pada masa awal di pondok pesantren. Pada awal-awal di pondok pesantren ia mengaku sering menangis, murung, ingin pulang, dan kurang bersemangat. Sampai saat ini pun ia mengaku masih sering menangis diam-diam. Subjek mengatakan selama ± 2 tahun tinggal di pondok pesantren ia merasa diasingkan oleh teman-temannya yang lain, sehingga subjek sempat berniat untuk kabur dari pondok pesantren jika tidak ingat nasihat-nasihat kedua orang tuanya. Subjek mengungkapkan bahwa sejak di pondok pesantren seringkali ia melanggar peraturan yang ada di pondok pesantren. Hal tersebut ia lakukan agar orang tuanya lebih sering menjenguknya seperti orang tua teman-temannya yang lain. 2 subyek laki-laki mengungkapkan memiliki permasalahan di pondok dengan menyatakan bahwa ia merasa terkekang oleh peraturan-peraturan, hafalan-hafalan Qurán dan jadwal yang padat di pondok pesantren. Subjek juga merasa orang-orang yang berada di lingkungannya tidak mengharapkan kehadirannya. Oleh karena itu ia lebih memilih membolos sekolah dan keluar tanpa izin untuk bermain game online di warnet untuk menyegarkan pikirannya. Lalu subyek lainnya mengaku lelah dengan kegiatan yang begitu padat di pondok pesantren sehingga ketika ia memukul maupun mengejek santri lain adalah untuk bercanda.

Dari data tersebut terlihat bahwa tidak terjadi penyesuaian diri yang efektif pada santri di pondok pesantren X. Hal tersebut terlihat dari perilaku-perilaku yang ditampilkan para santri, diantaranya: menyendiri, merasa tertekan, kesulitan bergaul, melanggar aturan, merasa diasingkan, mudah marah, membolos dan merundung. Perilaku-perilaku yang ditampilkan para santri tersebut berbanding terbalik dengan ciri-ciri penyesuaian diri yang efektif menurut Siswanto, yakni: memiliki persepsi yang akurat terhadap realita, kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan atau stres dan kecemasan, mempunyai gambaran diri yang positif tentang dirinya, kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya dan relasi interpersonal baik (Siswanto, 2007: 36).

Dari data tersebut, dapat disimpulkan pula bahwa jadwal santri di pondok pesantren sangatlah padat. Mereka harus menggabungkan antara jadwal sekolah dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh pihak pesantren. Gabungan dari kedua jadwal tersebut menghabiskan hampir seluruh waktu mereka untuk belajar tentang ilmu umum dan memperdalam ilmu agama. Para santri seringkali mengorbankan waktu bermain dan mengikuti program-program yang dibuat untuk mereka. Waktu untuk bermain yang mereka dapat sangat terbatas, terutama jika dibandingkan mereka tinggal di rumah bersama keluarga.

Waktu luang untuk bermain para santri didapat pada hari libur sekolah ataupun ketika program dari pesantren sedang ditiadakan atau diliburkan. Hari libur sekolah yang bertepatan dengan hari Jum'at biasanya menjadi waktu luang para santri bermain, seringkali digunakan untuk kegiatan lain seperti mencuci pakaian dan mengerjakan tugas dari sekolah maupun madrasah. Hal lain yang menjadi libur sekolah tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal yaitu karena seringkali para santri mendapat kunjungan dari keluarga yang menjenguk atau memantau perkembangan mereka. Jadi hari Jum'at tidak murni menjadi hari libur santri, karena faktanya pada sore hari santri harus mengikuti program yang memang sudah ditetapkan oleh pihak pesantren.

Padatnya kegiatan, minimnya waktu istirahat dan *refreshing* serta kondisi lainnya seringkali menimbulkan permasalahan dalam kehidupan santri. Beberapa alasan kesulitan santri hidup di lingkungan pondok pesantren yang diungkapkan kepada peneliti adalah terlalu padatnya kegiatan, barang sering hilang, harus melakukan pekerjaan rumah sendiri (mencuci dan melipat baju), tidak ada waktu bermain, terlalu ketatnya peraturan serta perasaan rindu terhadap rumah dan teman di rumah.

Berbagai tuntutan yang dibebankan terhadap santri serta kondisi kehidupan santri yang telah dijelaskan diatas, dapat memicu munculnya masalah pada santri seperti perubahan perilaku dan kondisi kesehatan fisik maupun mental. Menurut Hurlock (2012:55), seseorang yang tidak mampu menyesuaikan dirinya maka akan cenderung bersikap agresif, cenderung tidak bertanggung jawab, cenderung mengabaikan tugasnya dan selalu merasa tidak aman. Oleh karena itu, penyesuaian diri merupakan sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat diterima di lingkungannya sendiri.

Penyesuaian diri di lingkungan pondok pesantren merupakan sesuatu yang penting. Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Wiwin & Mediana (2013) bahwasanya penyesuaian diri santri di pondok pesantren penting agar dapat tercipta individu yang berkualitas selama tinggal di pondok pesantren. Santri yang dapat menyesuaikan dirinya juga akan membuat lingkungan pesantren menjadi harmonis serta kondusif.

Adanya hambatan-hambatan penyesuaian diri, dipengaruhi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri santri. Seperti halnya yang diungkapkan oleh peneliti sebelumnya Wiwin & Mediana (2013), terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yakni faktor kondisi fisik, kepribadian, edukasi, agama, budaya serta lingkungan. Adapun menurut Fatimah (2012:199) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri yaitu, faktor fisiologis, psikologis, perkembangan dan kematangan, faktor lingkungan atau sosial, serta faktor budaya dan agama. Oleh karena itu salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah faktor lingkungan atau sosial baik dari keluarga, teman maupun ustadz dan ustadzah di pondok pesantren yang dapat berupa pemberian dukungan sosial.

Berdasarkan uraian diatas yang telah dijabarkan peneliti, dan juga berdasarkan permasalahan yang timbul pada remaja yang tinggal di pondok pesantren, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di Pondok Pesantren X.

Penyesuaian Diri

Schneider (1964) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses ketika individu berusaha untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi, dan konflik, dengan tujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana ia tinggal dengan tuntutan didalam diri sendiri. Menurut Schneiders (1964) penyesuaian diri yang dilakukan oleh seseorang mencakup tujuh aspek sebagai berikut: (1) kemampuan mengontrol emosi yang berlebihan; (2) kemampuan meminimalisir mekanisme pertahanan diri; (3) kemampuan mengurangi rasa frustrasi; (4) pola pikir rasional dan kemampuan mengarahkan diri; (5) kemampuan untuk belajar; (6) pemanfaatan pengalaman masa lalu; (7) sikap realitas dan objektif.

Dukungan Sosial

Sarafino dan Smit (2011:74) menyatakan, bahwa dukungan sosial tidak hanya terfokus pada tindakan yang dilakukan orang lain saja namun juga mengacu pada persepsi seseorang bahwa kepedulian, kenyamanan dan bantuan dari orang lain tersedia serta dapat dirasakan dukungannya. Dukungan sosial akan dipersepsi positif oleh individu apabila individu tersebut merasakan manfaat dukungan yang diterimanya. Sebaliknya individu mempersepsi secara negatif, dukungan yang diterimanya akan dirasa tidak bermanfaat dan tidak berarti sehingga individu merasa bahwa dirinya tidak dicintai, tidak dihargai, dan

tidak diperhatikan.

Menurut Weiss (2002) , menyatakan terdapat enam aspek dukungan sosial yang disebut dengan “*The Social Provision Scale*” yaitu; (1) aspek kerekatan emosional; (2) aspek integrasi social; (3) adanya pengakuan; (4) ketergantungan yang dapat diandalkan; (5) bimbingan; (6) kesempatan untuk mengasuh.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Meneliti hubungan antara hubungan dukungan social dengan penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di pondok pesantren “x”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri SMP di pondok pesantren x sebanyak 126 santri. Sampel yang digunakan adalah 113 santri. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrument penyesuaian diri yang telah disusun sendiri oleh peneliti. Alat ukur ini terdiri dari 40 item. Sedangkan instrument dukungan sosial yang telah disusun sendiri oleh peneliti. Alat ukur ini terdiri dari 43 item. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis asosiatif atau hubungan antara satu variabel *independent* dengan satu variabel *dependent*. Untuk menganalisa data tersebut digunakan rumus *Korelasi Product Moment* dari Karl Pearson dengan program SPSS versi 20.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data penelitian mengenai hubungan dukungan social dengan penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di pondok pesantren, didapatkan hasil analisis dengan menggunakan korelasi *Sperman Rho*, bahwa kedua variable memiliki korelasi positif yang signifikan ($r = 0,696$, $p = 0,000$). Hal ini dapat ditinjau dari hasil uji korelasi dengan bantuan program SPSS pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Uji Korelasi

		Correlations	
		Dukungan Sosial	Penyesuaian Diri
Dukungan Sosial	Pearson Correlation	1	.696**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	113	113
Penyesuaian Diri	Pearson Correlation	.696**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	113	113

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hal tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi penyesuaian diri pada remaja di pondok pesantren X, begitupun sebaliknya. Ketika tinggal di pondok pesantren, remaja tentunya membutuhkan dukungan seperti dukungan sosial, yang paling utama adalah orang terdekat kita dan lingkungan.

Hasil penelitian ini sesuai yang diungkap dalam penelitian Pritaningrum & Hendriani (2013) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren modern Nurul Izzah Gresik salah adalah kondisi fisik, kepribadian (pengaturan diri, kemampuan dan kemauan untuk berubah), lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat), agama dan budaya. Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor penentu penyesuaian diri santri, yakni merupakan faktor yang berhubungan dengan keluarga, sekolah, maupun masyarakat di pondok pesantren. Faktor lingkungan merupakan keadaan dimana keberadaan orang lain bisa diandalkan, dimintai bantuan, dorongan dan penerimaan apabila individu mengalami kesulitan.

Faktor lingkungan dalam hal ini dapat berupa dukungan sosial dimanasetiap orang pasti membutuhkan dukungan sosial baik dari keluarga, teman dekat maupun lingkungan sekitar. Dukungan sosial ditunjukkan pada hubungan interpersonal individu tersebut terhadap konsekuensi negatif yang dapat menimbulkan stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa dihargai, diperhatikan, dicintai, dan menimbulkan rasa percaya diri padaindividu (Kumalasari & Ahyani, 2012).

Dalam penelitian ini, menunjukkan kuatnya hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri yang mana pada tabel 4.8 $r=0,696$ menunjukkan arti bahwa antar variabel memiliki hubungan yang kuat. Sedangkan Koefisien determinasi pada penelitian ini (r^2) dari $r = 0,696^2 = 0,48$. Artinya $r^2 = 0,48$ yang berarti 48% menginformasikan bahwa sumbangan variabel dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja di

pondok pesantren sebesar 48%, sedangkan sisanya 52% oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hal ini sesuai dengan pendapat Hariyadi (2003:99) yang menjelaskan kerap kali masalah

penyesuaian diri pada remaja bisa timbul bukan saja disebabkan oleh dukungan sosial kepada remaja, melainkan terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi antara lain: faktor internal seperti kondisi fisik dan kepribadian. Faktor eksternal seperti pendidikan, agama dan budaya.

Selain beberapa faktor tersebut, salah satu tugas perkembangan remaja awal yakni kemandirian juga mempengaruhi penyesuaian diri. Menurut Hurlock (2008), kemandirian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri. Individu yang memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian pada remaja SMP di pondok pesantren X menunjukkan bahwa prosentase santri yang memiliki tingkat dukungan sosial tinggi sebanyak 16,8%, santri yang menunjukkan tingkat dukungan sosial sedang sebesar 62,8% dan santri yang menunjukkan tingkat dukungan sosial rendah sebanyak 20,4%.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penyesuaian diri pada remaja di pondok pesantren X menunjukkan bahwa prosentase santri yang memiliki tingkat penyesuaian diri tinggi sebesar 15,1%, santri yang menunjukkan tingkat penyesuaian dirisedang sebesar 57,5% dan santri yang menunjukkan tingkat penyesuaian diri rendah sebanyak 27,4%. Kesimpulan dari data tersebut bahwa terdapat sebagian santri yang merasakan dukungan sosial dan dapat menyesuaikan diri dengan tingkat tinggi, serta lebih banyak santri yang merasakan dukungan sosial dan dapat menyesuaikan diri dengan tingkat sedang, dan masih terdapat santri yang merasakan dukungan sosial dan dapat menyesuaikan diri dengan tingkat rendah. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi penyesuaian diri pada remaja di pondok pesantren X, begitupun sebaliknya. Ketika tinggal di pondok pesantren, remaja tentunya membutuhkan dukungan seperti dukungan sosial, yang paling utama adalah orang terdekat kita dan lingkungan.

Hasil penelitian ini sesuai yang diungkap dalam penelitian Pritaningrum & Hendriani (2013) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren modern Nurul Izzah Gresik salah adalah kondisi fisik, kepribadian (pengaturan diri, kemampuan dan kemauan untuk berubah), lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat), agama dan budaya. Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor penentu penyesuaian diri santri, yakni merupakan faktor yang berhubungan dengan keluarga, sekolah, maupun masyarakat di pondok pesantren. Faktor lingkungan

merupakan keadaan dimana keberadaan orang lain bisa diandalkan, dimintai bantuan, dorongan dan penerimaan apabila individu mengalami kesulitan.

Faktor lingkungan dalam hal ini dapat berupa dukungan sosial dimanasetiap orang pasti membutuhkan dukungan sosial baik dari keluarga, teman dekat maupun lingkungan sekitar. Dukungan sosial ditunjukkan pada hubungan interpersonal individu tersebut terhadap konsekuensi negatif yang dapat menimbulkan stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa dihargai, diperhatikan, dicintai, dan menimbulkan rasa percaya diri pada individu (Kumalasari & Ahyani, 2012).

Dalam penelitian ini, menunjukkan kuatnya hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri yang mana pada tabel 4.8 $r=0,696$ menunjukkan arti bahwa antar variabel memiliki hubungan yang kuat. Sedangkan Koefisien determinasi pada penelitian ini (r^2) dari $r = 0,696^2 = 0,48$. Artinya $r^2 = 0,48$ yang berarti 48% menginformasikan bahwa sumbangan variabel dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja di pondok pesantren sebesar 48%, sedangkan sisanya 52% oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hal ini sesuai dengan pendapat Hariyadi (2003:99) yang menjelaskan kerap kali masalah penyesuaian diri pada remaja bisa timbul bukan saja disebabkan oleh dukungan sosial kepada remaja, melainkan terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi antara lain: faktor internal seperti kondisi fisik dan kepribadian. Faktor eksternal seperti pendidikan, agama dan budaya.

Selain beberapa faktor tersebut, salah satu tugas perkembangan remaja awal yakni kemandirian juga mempengaruhi penyesuaian diri. Menurut Hurlock (2008), kemandirian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri. Individu yang memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian pada remaja SMP di pondok pesantren X menunjukkan bahwa prosentase santri yang memiliki tingkat dukungan sosial tinggi sebanyak 16,8%, santri yang menunjukkan tingkat dukungan sosial sedang sebesar 62,8% dan santri yang menunjukkan tingkat dukungan sosial rendah sebanyak 20,4%.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penyesuaian diri pada remaja di pondok pesantren X menunjukkan bahwa prosentase santri yang memiliki tingkat penyesuaian diri tinggi sebesar 15,1%, santri yang menunjukkan tingkat penyesuaian dirisedang sebesar 57,5% dan santri yang menunjukkan tingkat penyesuaian diri rendah sebanyak 27,4%. Kesimpulan dari data tersebut bahwa terdapat sebagian santri yang merasakan dukungan sosial dan dapat menyesuaikan diri dengan tingkat tinggi, serta lebih banyak santri yang

merasakan dukungan sosial dan dapat menyesuaikan diri dengan tingkat sedang, dan masih terdapat santri yang merasakan dukungan sosial dan dapat menyesuaikan diri dengan tingkat rendah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data-data penelitian dapat disimpulkan $r_{hitung} = 0,696$ lebih besar dari r_{tabel} nya itu sebesar 0,185. Dengan demikian $r_{hitung} = 0,696$, $p = 0,000$, taraf signifikansi $p < 0,05$ dan $df = N - 2 = 113 - 2 = 111$ dengan pengujian dua arah dapat diperoleh harga $r_{tabel} = 0,185$. Hasil tersebut menggambarkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,696 > 0,185$, maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren X.

Saran

Saran yang diberikan dalam penelitian ini berdasarkan pada data yang diperoleh dari hasil analisis variabel dukungan sosial dan penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di pondok pesantren X. Beberapa saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian ini adalah:

a. Bagi Santri

Berdasarkan item dukungan sosial yang banyak dipilih responden dengan prosentase 73,5% yakni “saya senang mendapatkan saran dari teman ketika memiliki masalah”, maka diharapkan para santri di pondok pesantren x dapat berbagi saran ketika melihat santri lain memiliki suatu masalah. Sehingga hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan penyesuaian diri santri agar mampu untuk melewati dan menjalankan segala perubahan, tuntutan, serta permasalahan yang dihadapi selama menempuh pendidikan di pondok pesantren X Paciran Lamongan.

b. Bagi orang tua

Berdasarkan item dukungan sosial yang banyak dipilih responden dengan prosentase 54,9% “orang tua saya marah ketika hafalan Al-qur’an. saya tidak bertambah”. Maka diharapkan orang tua santri agar senantiasa menjalin hubungan yang hangat kepada anak, memberikan apresiasi dan bersikap serta bertindak dengan halus dan tepat kepada anak. Sehingga hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan penyesuaian diri santri di pondok pesantren x.

c. Bagi Pondok Pesantren/Lembaga

Berdasarkan item unfavorable penyesuaian diri yang banyak dipilih responden dengan prosentase 41,6% “saya merasa gelisah saat menghadapi permasalahan di asrama”. Maka bagi civitas pondok pesantren x diharapkan dapat membantu para

Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri pada Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren “X”

santri yang memiliki masalah dengan memberikan bantuan melalui bimbingan dan konseling kepada mereka. Sehingga santri tersebut merasa aman, dicintai, bahkan diterima dilingkungannya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti mengenai penyesuaian diri disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang mungkin juga mempengaruhi penyesuaian diri, baik dari faktor internal (kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis) maupun eksternal (keadaan budaya dan agama).

Daftar Pustaka

- Alwi, H. (2013). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rachman, A. (2010). Pendidikan agama dan keagamaan. Jakarta: PT Gewawindu Pancaperkasa
- Subhan, A. (2012). Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20 Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas. Jakarta: Kencana.
- Siswanto. (2007). Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangan. Yogyakarta: ANDI.
- Schneider, A. A. (1964). Personal Adjustment And Mental Health. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sarafino, E, P dan Smith, T. W. (2011). Health Psychology : Biopsychosocial Interaction (6thEdition). New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Weiss. (2002). Harrdiness and social support as predictors of stress in mother of typical children, children with autism, and children with mental retardation. (online) (<https://journals.sagepub.com>). diakses pada 06 Februari 2019.
- Wiwin, H., & Meidiana. (2013). Penyesuain Diri Remaja yang tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, Vol. 02.No 03.
- Fatimah, E. M. M. (2012). Psikologi perkembangan : Perkembangan Peserta Didik. Bandung :Cv Pustaka Setia.

Hurlock, E. B. (2012). Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan(Terjemahan). Jakarta: Erlangga

Kumalasari, F., & Ahyani, L, N (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. Jurnal Psikologi Pitutur, 1 (1), 21-31. (online) (<http://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/view/33/32>). Diakses pada 05 februari 2019